

# Selapanan Bagi Masyarakat Jawa di Desa Batu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

Yuli Astuti\*, Jumadi

*Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar*

\*Corresponding Author, E-mail: yuliasuti190501@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang: 1) Proses penentuan hari pelaksanaan selapanan bagi Jawa di desa Batu, kecamatan Pitumpanua, kabupaten Wajo; 2) Proses pelaksanaan selapanan di desa Batu, kecamatan Pitumpanua, kabupaten Wajo; 3) Makna dan fungsi selapanan bagi masyarakat Jawa di desa Batu, kecamatan Pitumpanua, kabupaten Wajo. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Informan yang dipilih ialah masyarakat Jawa yang tinggal di desa Batu, kecamatan Pitumpanua, kabupaten Wajo, peneliti mengambil data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya: 1) tradisi selapanan di Desa Batu, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, dilaksanakan saat bayi mencapai usia 35 hari atau satu bulan.; 2) Proses pelaksanaan selapanan dilaksanakan saat bayi berusia 35 hari, mengundang tamu, persiapan, pembagian bancaan; 3) Makna selapanan sebagai perayaan kelahiran bayi meminta perlindungan, dan harapan akan pertumbuhan yang baik, fungsi selapanan sebagai sarana meminta doa agar bayi diberi perlindungan dan kelancaran dalam pertumbuhannya.

Kata Kunci: selamatan, salapanan, syukuran

## I. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki kekayaan serta keunikan tersendiri. Seni, Budaya dan Adat istiadat begitu lekat dengan kehidupan sehari-hari hingga dijadikan sebagai falsafah atau pedoman hidup secara turun-temurun, sebagai nilai-nilai ajaran luhur nenek moyang [1]. Banyak mitos yang dipercaya masyarakat bukaan hanya sebagai isapan jempol belaka tetapi memiliki makna dan filosofi yang luhur, bahkan dapat dijelaskan dengan pendekatan ilmu pengetahuan modern. Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun [2].

Masyarakat Jawa kental dengan tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa hingga saat ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional Indonesia [3]. Salah satu faktor penyebabnya adalah begitu banyaknya orang Jawa yang

menjadi tokoh negara yang berperan dalam peraturan kenegaraan sejak zaman sebelum merdeka hingga sekarang. Nama-nama Jawa juga akrab di telinga warga Indonesia begitu pula istilah-istilah Jawa. Seiring berkembangnya zaman, orang Jawa atau masyarakat Jawa tidak hanya mendiami Pulau Jawa tetapi kemudian menyebar di seluruh Indonesia. Masyarakat Jawa ini memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat daerah lain seperti masyarakat Sunda, masyarakat Madura, masyarakat Batak, masyarakat Minang, dan lain sebagainya. Banyak di luar pulau Jawa ditemukan komunitas Jawa akibat adanya program transmigrasi yang dicanangkan pemerintah [4].

Tradisi dalam bahasa Latin traditio, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama [5]. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turunterurun (dari nenek moyang) yang masih

dijalankan dalam masyarakat. Tradisi dalam bahasa Arab disebut „urf artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam al- qur'an dan sunnah. Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang. Menurut Soerjono Soekamto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang) (Ibrahim, 2019).

Menurut Van Reusen “Tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta tetapi tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya” (Ghozali, 2021). Menurut Coomans “Tradisi ialah suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turunturun dari nenek moyang” (Rahman dkk, 2023). Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi.

Salah satu kajian antropologi fisik, sebagaimana dikembangkan oleh Charles Darwin menganggap bahwa tingkah laku manusia dalam kebudayaannya ditentukan oleh keturunan. Dengan definisi tentang kebudayaan itulah, maka terdapat perbedaan konsep kebudayaan dalam dua percabangan besar antropologi, yaitu antropologi budaya dan antropologi fisik. Antropologi fisik yang banyak bersentuhan dengan biologi memandang aspek genetik mempengaruhi kebudayaan. Sementara antropologi budaya banyak bersentuhan dengan ilmu sosial dan humaniora, memandang kebudayaan sebagai proses belajar, dan tidak semata dipengaruhi oleh keturunan (Muslim, 2023).

Roger M. Keesing menyatakan bahwa tantangan bagi antropolog pada masa selanjutnya adalah memberikan konsep dan definisi “kebudayaan” yang dipersempit tetapi menggambarkan cakupan yang lebih luas. Keesing kemudian memberikan pemetaan tentang empat pendekatan dalam memandang kebudayaan. *Pertama*, adalah pendekatan yang memandang kebudayaan sebagai sistem adaptif dari keyakinan dan perilaku manusia yang diperoleh dengan cara belajar untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Fajar, 2023). *Kedua*, pendekatan yang memandang kebudayaan sebagai sistem kognitif, yang dalam pendekatan ini kemudian berkembang dengan nama antropologi kognitif dan etnosains. *Ketiga*, adalah pendekatan yang memandang kebudayaan sebagai sistem struktur dari simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh masyarakat yang memiliki analogi dengan struktur pemikiran manusia. *Keempat*, adalah kebudayaan sebagai sistem simbol dan makna-makna yang dimiliki bersama oleh manusia dan bersifat publik.

Untuk mempermudah bagaimana memahami konsep kebudayaan, tanpa terlepas dari cara antropologi memberi pemahaman melalui keempat pendekatan tersebut, berikut ditunjukkan beberapa aspek utama dalam pengertian kebudayaan. *Pertama*, kebudayaan diperoleh dengan belajar, baik secara sadar maupun tidak sadar. *Kedua*, kebudayaan adalah cara hidup manusia dalam menerima lingkungan dan berperilaku di dalamnya. Dalam kebudayaan terdapat makna tentang hakikat manusia sebagai makhluk simbolis, makhluk yang mampu menciptakan simbol-simbol dalam hidupnya (Sahroni, 2023).

Bahwa rutinitas hidup manusia didominasi oleh simbol, yang terwujud dalam tingkah laku maupun hasil karya. *Ketiga*, kebudayaan bersifat publik, artinya merupakan cara berfikir dan berperilaku yang bersifat kolektif menurut komunitasnya. Oleh karena itu kebudayaan bersifat relatif, nilai-nilai benar atau salah, baik atau buruk hanya dapat dilihat dari kaca pandang menurut publiknya atau komunitas pendukung kebudayaan itu sendiri. *Keempat*, kebudayaan terekspresikan melalui tingkah laku dan hasil karya masyarakat. *Kelima*, kebudayaan selalu mengalami perubahan. Tidak ada yang abadi dalam kebudayaan, yang abadi adalah perubahan itu sendiri. Keenam, kebudayaan pada suatu masyarakat dapat saling menyebar dan menerima kebudayaan lain.

Struktur masyarakat yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik dengan cara menjaga nilai dan norma, akan menciptakan stabilitas pada masyarakatnya. Teori struktural fungsional berasumsi bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya [6]. Apabila terjadi suatu perubahan pada bagian tertentu, maka bagian yang lain pun akan mengikutinya. Hal ini karena dalam sistem tersebut terdapat keterikatan sehingga perubahan yang terjadi tersebut tidak dapat dipisahkan.

Parsons dalam Clara dan Wardani (2020, h. 25) bahwa “perubahan yang terjadi harus dapat berinteraksi dengan lingkungannya sehingga dapat menciptakan sebuah kesepakatan atau *consensus* dalam masyarakat”. Melalui *consensus* ini akan menjadi kunci keseimbangan dalam sebuah sistem. Apabila sistem tersebut tidak mampu dalam menciptakan sebuah *consensus*, maka dapat menimbulkan konflik sehingga dapat terjadi perubahan sosial dalam masyarakat. Parsons memandang masyarakat layaknya organ tubuh manusia, di mana dalam organ tersebut terdiri dari beberapa bagian yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Hal tersebut juga terjadi dengan masyarakat di mana dalam masyarakat tersebut terdapat suatu lembaga atau bagian yang saling berhubungan dan bergantung antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat.

Masyarakat Jawa dengan segala aktivitasnya tidak bisa lepas dari kebudayaan. Bagi masyarakat Jawa, kebudayaan adalah nafas kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari universalitas hidup masyarakat Jawa itu sendiri yang menjunjung tinggi kebudayaannya dalam segala aspek kehidupan. Peran penting ini yang menyebabkan kebudayaan Jawa diwariskan dari generasi ke generasi yang akan datang. Kebudayaan masyarakat Jawa memiliki sifat khas, yaitu *nrimo*. *Nrimo* dalam tradisi Jawa merupakan keterbukaan atau sifat mudah menerima segala sesuatu yang dianggap baik untuk membaur dalam kehidupan. Dari sifat inilah terjadi pergeseran kebudayaan Jawa melalui proses akulturasi (Luxman et al., n.d.). Unikinya, masyarakat Jawa selain mudah menyerap kebudayaan luar, juga masih mempertahankan kebudayaan aslinya. Berdasarkan pemaparan tersebut maka penelitian ini akan dituangkan dalam judul Selapanan Bagi Masyarakat Jawa di Desa Batu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

## II. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian

yang berlandaskan pada filsafat positivisme [8]. digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi) data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif dapat bersifat temuan potensi dan masalah, keunikan obyek, makna suatu peristiwa, proses interaksi sosial, kepastian kebenaran data, kontruksi fenomena dan temuan hipotesis [9]. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang digunakan bukan data berupa angka, melainkan data yang ada tersebut berasal dari wawancara, catatan pribadi, dan dokumentasi. Yang pada intinya penelitian kuantitatif ini mempelajari tentang kondisi masyarakat yang mengalami sebuah permasalahan tertentu.

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Batu, kecamatan Pitumpanua, kabupaten Wajo tepatnya di jl.Sepakat, jl. Mattirowalie, jl. A. Mudeng, Desa Batu, kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo. Alasan pengambilan lokasi penelitian ini ialah di desa Batu, kecamatan Pitumpanua, kabupaten Wajo sebagian masyarakat yang tinggal didaerah tersebut mayoritas masyarakatnya beradat Jawa dan yang menjadi fokus penelitian yang akan diteliti. Alasan lainnya masyarakat disana

## III. HASIL PENELITIAN

### *Selapanan: Tradisi Masyarakat Jawa*

Kata Selapanan berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah perayaan yang dilakukan ketika bayi telah berusia 35 hari. Selapanan merupakan salah satu tradisi atau upacara yang biasa dilakukan di masyarakat Jawa. Pada tradisi ini, biasanya keluarga dan kerabat berkumpul untuk merayakan usia 35 hari si bayi, di mana juga sering disertai dengan acara berdoa dan memberikan berbagai macam hadiah serta perlengkapan untuk bayi tersebut.

Peringatan hari kelahiran untuk bayi yang pertama kali merupakan peringatan yang istimewa bagi masyarakat Jawa. Peringatan ini disamakan dengan peringatan hari ulang tahun untuk anak yang pertama kali. Peringatan ini kerap kali disebut dengan neton permata atau selapanan dan sebagian besar orang menyatakan dengan istilah selapanan. Selapanan merupakan

ritual yang dilakukan untuk bayi yang telah menginjak usia 35 hari setelah dilahirkan. Selapanan merupakan pengingat bahwa sang anak sudah berumur panjang, yang berarti anak yang telah dilahirkan sudah mengalami suatu perubahan, baik perubahan fisik maupun perubahan batin atau mental pada dirinya (Sudargo, 2022). Acara ini dilakukan ketika sang bayi berusia 35 hari atau selapanan ini dihitung sesuai dengan hitungan kalender Jawa.

Berdasarkan kalender Jawa, masyarakat Jawa menghitung hari dalam hitungan minggu sebanyak tujuh hari (Senin-Minggu) dan hitungan pasaran yang mana satu pasaran memiliki jumlah lima hari (Pahing, Pon, Wage, Kliwon, dan Legi). Perhitungan selapanan didapatkan dari hasil perkalian antara tujuh dan lima yang menghasilkan 35 hari. Pada hari ke-35 dalam kalender Jawa, diperoleh pertemuan angka kelipatan antara tujuh dan lima. Pada hari ini juga, hari weton si bayi akan berulang. Sebagai contoh, jika sang bayi lahir pada Kamis Pahing, bayi tersebut selapanannya akan jatuh tepat pada hari Kamis Pahing pula (Budi, 2022).

Sebelum acara selapanan dilangsungkan, biasanya masyarakat Jawa pada sore hari bersama-sama membuat tumpeng yang berisi makanan (bahasa Jawa: bancakan). Nantinya, tumpeng ini dibagikan kepada para tetangga di lingkungan rumah, tumpeng ini dibuat memiliki makna dan harapan tersendiri bagi masyarakat Jawa, yaitu bayi yang sedang selapanan (mencukur rambut bayi) kelak menjadi seseorang yang berguna, bermanfaat dan membahagiakan masyarakat sekitar. Selain persiapan hidangan untuk melangsungkan acara selapanan, disediakan pula perlengkapan lain, seperti kembang setaman, gunting, kemenyan, dan lain-lain untuk melakukan prosesi mencukur rambut bayi. Mencukur rambut bayi merupakan acara inti dan penutup dalam selapanan.

Selapanan sendiri merupakan bentuk rasa syukur atas berkat dan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, kepada sang bayi dan juga ibunya. Pada selapanan ini, sang bayi akan dicukur rambutnya dan juga dipotong kukunya (Sholihah, 2023). Berdasarkan aturan yang terdapat dalam primbon Jawa, ada beberapa hal yang perlu dipatuhi dalam pelaksanaan selapanan. Salah satunya adalah keyakinan bahwa rambut dan kuku bayi yang telah dipotong harus disimpan bersama dengan tali pusar serta kotoran kelelawar, yang nantinya bisa dimanfaatkan untuk tujuan tertentu.

Selapanan adalah bagian dari warisan budaya leluhur yang harus terus dijaga kelestariannya. Selapanan merupakan cerminan bahwa manusia hendaknya memiliki hubungan erat yang harmonis dengan lingkungan masyarakat dan alam sekitar. Melalui peringatan Selapanan, orang tua memperkenalkan bayinya kepada para tetangga, dan para tetangga menerima si bayi sebagai bagian dari masyarakatnya. Melalui tradisi selapanan ini, orang tua juga berharap bahwa nantinya anaknya akan menjadi pribadi yang mudah berbaur dan bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat Jawa saat ini adalah masyarakat yang selalu memadukan kegiatan adat dan keagamaan, acara peringatan kelahiran bayi seperti Selapanan bertujuan untuk bersedekah, agar para tetangga ikut merasakan kegembiraan orang tua atas kelahiran putranya atas rasa syukur mereka kepada tuhan.

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, beberapa hal yang perlu dipatuhi dalam pelaksanaan Selapanan. Salah satunya adalah rambut dan kuku bayi yang sudah dipotong harus disimpan dalam tempat yang telah disediakan dan biasanya ditempatkan di dalam kelapa yang berisikan air bunga, yang nantinya bisa dimanfaatkan untuk tujuan tertentu. Saat melakukan tradisi Selapanan, orang tua menggendong bayinya keluar dan diajak berputar mengelilingi para hadirin sebanyak tiga kali. Saat itu pula, para hadirin memegang kepala bayi dan memotong rambutnya sedikit lalu mendoakannya agar diberikan keselamatan dalam kehidupannya.

Secara umum selapanan juga berbeda dari aqiqah mulai dari asal usul dimana selapanan berasal dari tradisi Jawa sedangkan aqiqah berasal dari ajaran Islam, waktu pelaksanaan selapanan dilaksanakan pada saat bayi sudah genap usia 35 hari sedangkan aqiqah dilaksanakan pada hari ketujuh kelahiran bayi, selain itu perbedaannya juga pada tujuan dimana tujuan dari selapanan untuk merayakan usia 35 hari bayi sebagai momen penting dalam budaya Jawa. Pada acara ini, keluarga dan kerabat berkumpul untuk merayakan dan memberikan doa serta persembahan untuk bayi, sedangkan tujuan aqiqah adalah bentuk ibadah dalam Islam sebagai rasa syukur atas kelahiran bayi. Pada acara aqiqah, keluarga menyembelih hewan ternak, seperti domba atau kambing, dan membagikan dagingnya kepada keluarga, tetangga, dan orang-orang yang membutuhkan sebagai bentuk kepedulian sosial.

Secara keseluruhan, perbedaan antara selapanan dan aqiqah terletak pada asal usul,

waktu pelaksanaan, dan tujuan dari masing-masing tradisi. Selapanan berasal dari budaya Jawa dan dilakukan pada usia delapan bulan bayi, sementara aqiqah adalah tradisi Islam yang dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi sebagai bentuk ibadah dan kepedulian sosial.

Upacara secara etimologi yang berasal dari bahasa Sanskerta, yakni upa dan cara. Upa berarti sekeliling atau menunjuk segala. Cara berarti gerak atau aktivitas. Sehingga kata upacara berarti gerakan atau aktivitas sekeliling kehidupan umat manusia.

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos, dan sebagainya. Semua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Secara etimologi, dalam hal ini adat berasal dari Bahasa Arab yang berarti “kebiasaan”, jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat [10]. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya. Adat istiadat merupakan kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena sifatnya kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang menerapkannya. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi kegenerasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat [11].

Di dalam definisi kebudayaan yang dibuat oleh para ahli Antropologi di atas sebenarnya, sudah dapat melihat tujuan dari adat istiadat, begitu juga dengan pengertian adat istiadat di atas, yaitu: agar manusia dapat bertahan hidup dilingkungan sosial dan alamnya selama manusia itu hidup di dunia ini [12]. Bertahan hidup yang dimaksudkan di sini adalah di mana manusia

hidup lebih tertata, sehingga semakin mengalami keadilan, kemakmuran dan kesentausaan hidup atau hidup damai (damai, aman, menyenangkan, adil dan indah).

John Chamber mengatakan “adat istiadat itu mengatur, bagaimana caranya agar terhindar dari bahaya dan agar mendapat berkat” (Hamiruddin, 2023). Hal itu dapat dilihat, bagaimana adat istiadat itu dipraktekkan di dalam upacara lingkaran hidup manusia, mulai dari kelahiran, pernikahan, kematian dan lain sebagainya. Berdasarkan adat istiadat pada setiap suku di Indonesia memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan dilaksanakan seiring dengan perubahan zaman. Harus disadari bahwa, keragaman budaya dari berbagai suku yang ada di Indonesia, merupakan aset berharga yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap elemen masyarakat (Widodo, 2023). Hal ini karena boleh jadi setiap prosesi adat istiadat mengandung pesan moral yang ada di dalamnya.

Secara kesimpulan bahwa Upacara adat merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Upacara adat adalah salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa praaksara dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat. Selain melalui mitologi dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara. Upacara yang dimaksud bukanlah upacara dalam pengertian upacara yang secara formal sering dilakukan, seperti upacara penghormatan bendera. Melacak melalui upacara, yaitu upacara yang pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut

Koentjaraningrat (2011, h. 28) “Dalam antropologi budaya, orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa itu merupakan masyarakat beradat Jawa”. Masyarakat Jawa ialah masyarakat yang diikat oleh norma-norma kehidupan, baik dalam sejarah tradisi maupun agama. Ditinjau dari sejarahnya, para penghuni pulau Jawa dulunya adalah pengembala yang handal di alam belantara. Dengan terus menerus mempelajari gejala alam serta kekuatan yang

tersembunyi dibaliknya, mereka pada akhirnya mampu mengenal dan memahami kekuatannya sendiri. Pergaulannya secara langsung dengan kekuatan alam itulah pada akhirnya, melahirkan pemahaman baru dikalangan orang Jawa, bahwa setiap gerakan kekuatan dan kejadian di alam ini disebabkan oleh makhluk-makhluk yang berada disekitarnya [13].

Masyarakat Jawa pada dasarnya percaya akan hal-hal bersifat magis dan spiritualisme (kepercayaan terhadap hal-hal gaib). Sifat magis religius diartikan sebagai suatu pola pikir yang diartikan pada religiusitas, yakni keyakinan bersifat sakral. Sebelum masyarakat adat mengenal hukum agama, masyarakat adat membuktikan keberadaan religiusitas ini dengan cara berpikir yang prelogika, animistis, dan kepercayaan kepada alam gaib. Selain itu ada pendapat yang mengatakan bahwa sifat magis religius ini berarti pula sebagai kepercayaan masyarakat yang tidak mengenal pemisahan antara dunia lahir (fakta-fakta) dengan dunia gaib (makna-makna yang tersembunyi di balik fakta) yang keduanya harus berjalan seimbang [14]. Dalam masyarakat Jawa terdapat suatu pola tindakan atau tingkah laku dan cara berfikir warganya yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan dan keyakinan dengan kekuatan gaib yang ada dalam alam semesta.

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara keseluruhan. Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam kekerabatan masyarakat Jawa. Orang Jawa dikenal mempunyai stereotip sebagai suku bangsa atau kelompok orang yang berpenampilan halus dan sopan. Ciri khas yang dimiliki orang Jawa adalah menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya. Bahasa Jawa oleh para pakar bahasa dunia diakui sebagai bahasa yang halus dan sopan [15]. Selain itu bahasa Jawa memiliki tingkatan seperti bahasa Jawa halus atau krama ditunjukkan kepada orang tua, orang yang dituakan, orang yang lebih tua, atau orang yang dihormati. Bahasa Jawa kasar atau *ngoko* digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih muda atau dengan teman dan orang yang sudah dikenal dengan baik.

Pengelompokan dalam tatanan berinteraksi tersebut mengharuskan orang Jawa untuk berbicara dengan melihat posisi, peran serta kedudukan dirinya dengan posisi lawan bicara, selain dari segi bahasa, orang Jawa memiliki kearifan dalam berperilaku yang disebut orang

Jawa dengan ungkapan berisi nasihat, agar seseorang dalam bertindak tidak berwatak angkuh atau sombong sebagaimana watak Binatang (Jatirahayu, 2013). Selain itu ungkapan tersebut menganjurkan untuk generasi muda untuk menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tidak terpuji, agar tumbuh berkembang menjadi orang yang arif dan bijaksana. Sebagaimana manusia merupakan seseorang yang harus menjauhi watak menyombongkan kekuatan, kebesaran dan kewenangannya. Nuh (2013, h. 217) "Budaya Jawa memiliki nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan untuk penanaman tata nilai, ketika bergaul dengan sesama orang Jawa akan berusaha untuk tidak mudah emosi, meskipun dicaci maki". Cacian, hinaan dan umpatan tidak akan dilawan, melainkan akan diterima sebagai sebuah kesempatan untuk mawas diri, dan untuk meningkatkan tataran hidup ke jenjang yang lebih sabar, lebih tenang, dan akhirnya menjadi lebih arif. Kegemaran masyarakat Jawa untuk mawas diri yang tak lain adalah introspeksi mengenai kekurangannya sebagai makhluk di dunia hingga menjadikan ia manusia ragu-ragu yang tak pernah dengan perasaan pasti bisa menghadapi kenyataan hidup yang selalu penuh dengan persoalan. Sebab orang Jawa yakin bahwa, buah dari kearifan adalah kebahagiaan dan kemuliaan. Sedangkan kebahagiaan dan kemuliaan adalah tujuan tertinggi dari hidup. Masyarakat Jawa memiliki sifat feodalistik yakni, suatu sikap mental (*mentally attitude*) terhadap sesama dengan sikap khusus karena adanya perbedaan dalam usia atau kedudukan. Dalam hal ini budaya dan bahasa Jawa telah terpola dengan sangat terperinci. Dalam hal bahasa yaitu adanya perbedaan sikap dan tutur kata yang dipergunakan karena adanya perbedaan usia dan juga status sosial mereka.

Masyarakat Jawa hanyalah merupakan bagian integral dari masyarakat Indonesia yang harus memupuk rasa persatuan dalam membentuk sebuah identitas nasional yang akan berdampak terhadap terhambatnya proses perkembangan identitas masyarakat Jawa itu sendiri, yang pada akhirnya lambat laun akan menimbulkan berbagai perubahan pada masyarakat Jawa baik dalam hal bersikap, berperilaku maupun memandang akan sebuah makna kebenaran.

*Selapanan Sebagai Ungkapan Rasa Syukur*

Selapanan ini adalah tradisi keturunan leluhur atau peninggalan leluhur yang dipercayai oleh masyarakat Jawa jika terpenuhi berkah yang diperoleh, dan jika ditolak akan menimbulkan bala (kecelakaan) itulah sebabnya selapanan ini selalu dilaksanakan masyarakat Jawa secara turun-temurun ketika lahirnya seorang bayi. Seringkali selapanan dilaksanakan di desa Batu, kecamatan Pitumpanua, kabupaten Wajo saat ada salah satu masyarakat Jawa yang melahirkan bayi. Pada informan masyarakat Jawa ada beberapa proses pelaksanaan selapanan di desa Batu, kecamatan Pitumpanua, kabupaten Wajo yaitu:

1. Dengan mengundang para tetangga, sanak saudara dan kerabat dekat, selapanan ini biasanya diikuti dengan aqiqah namun bagi yang mampu melaksanakannya.
2. Mempersiapkan segala hal yang disyaratkan dalam pelaksanaan selapanan dengan memasak makanan yang diharuskan ada seperti *sego gurih*, *kulupan*, *iwel-iwel*, *peyek*, *jennang abang-puteh*.
3. Pelaksanaan selapanan itu dilaksanakan pada sore hari atau malam sesudah magrib dengan menunggu para undangan datang berkumpul dan dilaksanakan dengan sangat sederhana.
4. Selapanan dilaksanakan dan dipimpin oleh orang yang dianggap tua dan dihormati untuk membacakan doa-doa untuk keselamatan bayi.
5. Dalam selapanan dilakukan pemotongan rambut bayi atau kuku bayi sebagai syarat namun tidak diwajibkan untuk dilakukan.
6. Setelah selesai berdoa dan mendoakan maka masing-masing undangan yang datang dibagikan *bancaan* (makanan yang dibungkus).

Adapun hasil wawancara dengan ibu Sarinem (52 tahun) yang mengatakan bahwa :

“Memanggil atau mengundang kerabat dekat atau tetangga dengan maksud tujuan untuk membantu mempersiapkan selapanan karena banyak yang akan dipersiapkan seperti makanan dan meminta bantuan untuk membantu memasak seperti *kulupan*, *sego gurih*, terus membuat *peyek kacang* dan juga biasanya ada yang membantu mencari daun pisang untuk digunakan sebagai pembungkus *bancaan*, setelah itu makanan yang sudah selesai disusun dengan rapi sebelum undangan datang

berkumpul selanjutnya bersama-sama mendoakan sibayi”.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara oleh ibu Sarinem dapat disimpulkan bahwa beberapa proses selapanan yang dilakukan adalah mengundang keluarga dan kerabat dekat terlebih dahulu dengan memberi tahu bahwa akan diadakannya selapanan dan juga meminta bantuan untuk mempersiapkan segala hal yang akan disajikan dalam selapanan dan yang banyak dipersiapkan dalam selapanan yang paling inti ada makanan yang akan sajikan seperti *kulupan*, *sego gurih*, *iwel-iwel*, *peyek*.

Adapun hasil wawancara dengan ibu Marliah (46 tahun) yang mengatakan bahwa :

Prosesnya itu adalah mempersiapkan makanan dengan masak-masak nak, membuat *iwel-iwel*, *kulupan*, *sego gurih*, telur rebus dan biasanya juga dipersiapkan makanan ringan seperti kerupuk-kerupuk dan itu semua sebagai isi dari *bancaan* setelah itu memanggil para tetangga dekat rumah untuk datang mendoakan si bayi agar si bayi diberikan kesehatan dan keselamatan”.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara oleh ibu Marliah dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan selapanan adalah mempersiapkan segala sesuatu yang disyaratkan dalam selapanan seperti membuat *iwel-iwel*, *kulupan*, *sego gurih*, telur rebus dan jajanan sebagai isi dari *bancaan* yang akan dibagikan untuk tetangga yang diundang untuk datang mendoakan si bayi.

Adapun hasil wawancara dengan ibu Munirah (88 tahun) yang mengatakan bahwa :

“Mengumpulkan keluarga untuk meminta bantuan untuk membantu memasak makanan selamatan selapanan selain itu berbagi tugas ada yang bertugas untuk mencari daun pisang sebagai pembungkus nasi, ada juga yang membuat jajanan seperti *iwel-iwel* dan apem juga bubur, tidak hanya itu ada pun yang bertugas untuk memasak *kulupan* dan membuat *peyek* dan memasak nasi dan tugas laki-laki untuk mengundang para tetangga untuk hadir dan ikut selamatan selapanan dan biasa acara dilaksanakan sesudah magrib atau sesudah isya tergantung melihat kondisi kapan baik dimulai dan sebelumnya juga harus dipersiapkan segala sesuatu hal agar

tidak terlalu sibuk dan bingung mengaturnya”.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara oleh ibu Munirah dapat disimpulkan bahwa dalam proses melaksanakan selapanan ada yang perlu dipersiapkan yakni sesajian untuk proses selamatan yang dimana itu menjadi sesajian yang mesti ada untuk melaksanakan selapanan dengan mendoakan agar bayi diberikan keselamatan hidup serta kesehatan dibalik berjalannya proses selapanan ada keluarga dan masyarakat yang ikutserta membantu mempersiapkan dan mendoakan si bayi. Adapun hasil wawancara dengan ibu Nuriah (72 tahun) yang menyatakan bahwa:

Selapanan itu ialah selamatan untuk bayi yang sudah cukup usia 35 hari akan diselamati agar tidak terkena bala ketika besar nanti dan tidak selalu terkena penyakit yang tidak diinginkan dan yang mesti dipersiapkan tentunya sajian yang akan disiapkan untuk selamatan selapanan yang dimana nantinya akan mengundang keluarga dekat dan para tetangga untuk sekedar membantu memasak makanan yang akan disajikan dan juga datang mendoakan dirumah sibayi setelah itu biasa diadakan makan-makan bersama dan membungkus *bancaan* untuk dibawa pulang tamu yang sudah diundang”.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara ibu Nuriah dapat disimpulkan bahwa tradisi selapanan tradisi yang memperingati kelahiran bayi yang genap usianya 35 hari dilahirkan, selapanan dilakukan untuk menolak bala atau sesuatu yang tidak diinginkan terjadi kepada si bayi saat ingin melaksanakan selapanan yang disiapkan terlebih dahulu adalah menyiapkan makanan yang akan disajikan untuk selamatan selapanan dan paling utama saat melaksanakannya adalah memanggil tetangga dan keluarga terdekat untuk makan bersama dan mendoakan bersama-sama bayi sebagai ucapan rasa syukur atas kelahiran bayi kepada sang pencipta. Adapun hasil wawancara dengan bapak Adi (43 tahun) yang mengatakan

“Selapanan itu dilaksanakan biasa setelah magrib dan mengumpulkan keluarga dekat ataupun tetangga-tetangga untuk datang dan biasanya prosesnya itu mendoakan bayi dan memotong rambut atau kuku si bayi tapi

tidak semuanya yang melakukan hal itu ada beberapa juga orang tua bayi yang tidak melakukan hal itu cuma didoakan saja dan itukan mengikut dengan tradisi yang kita ikuti dan saya mengikuti tradisi dari neneknya secara turun temurun dan sampai sekarang masih dilakukan”.

Berdasarkan hasil pemaparan wawancara dengan bapak Adi dapat disimpulkan bahwa proses selapanan itu dilaksanakan pada waktu setelah magrib dan sebelum melaksanakannya menunggu keluarga dekat dan juga para tetangga untuk datang berkumpul sebelum memulainya dan prosesnya yang dilakukan adalah mendoakan si bayi juga memotong rambut atau kuku bayi sebagai syarat dari selapanan namun beberapa orang tua juga tidak melakukannya tergantung dari tradisi masing-masing dari nenek dan turun temurun.

## V. KESIMPULAN

Proses pelaksanaan selapanan di Desa Batu melibatkan beberapa langkah, antara lain mengundang tetangga, sanak saudara, dan kerabat dekat, persiapan makanan yang disyaratkan, pelaksanaan pada sore hari atau malam, pimpinan dan pembacaan doa, pemotongan rambut atau kuku bayi (opsional), dan pembagian *bancaan* kepada para undangan. Selapanan juga merupakan momen penting bagi keluarga dan komunitas untuk berkumpul, memberikan doa, dan memberikan perlindungan serta berkah kepada bayi yang baru lahir. Selapanan memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Jawa di Desa Batu. Tradisi ini mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran bayi, perlindungan bagi bayi yang baru lahir, dan harapan akan pertumbuhan yang baik.

## REFERENSI

- [1] R. Prayogi and E. Danial, “Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Jawa yang di jadikan sebagai landasan hidup,” *Nilai-nilai Kebud.*, vol. 23, no. April, pp. 1–19, 2016.
- [2] I. Aswiyati, “Makna dan Jalannya Upacara" Puputan" dan " Selapanan" dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa,” *HOLISTIK, J. Soc. Cult.*, 2015.
- [3] N. Y. Aryanti, “Pengembangan identitas



remaja transmigran jawa di lampung melalui pertemanan antar budaya di sekolah,” *J. Kaji. Komun.*, vol. 2, no. 1, pp. 93–104, 2014.

- [4] A. Dwijayanto, “Migrasi, Adaptasi dan Tradisi Komunitas Muslim Jawa di Semenanjung Melayu,” *Dialogia J. Stud. Islam dan Sos.*, vol. 15, no. 2, pp. 265–284, 2017.
- [5] J. Mardimin, *Jangan tangisi tradisi: transformasi budaya menuju masyarakat Indonesia modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- [6] A. I. Mansyur *et al.*, “SOSIOLOGI PERKOTAAN,” 2022.
- [7] E. Clara and A. A. D. Wardani, *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ PRESS, 2020.
- [8] A. Rahman, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2022.
- [9] Ahmadin, “Metode Penelitian Sosial.” Rayhan Intermedia, Makassar, 2013.
- [10] M. Florentino, “Pengaruh Adat Istiadat Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Maumere,” *BADA’A J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 246–256, 2022.
- [11] H. Javier, “Antropologi Hukum dalam Pandangan Hukum Adat,” 2023.
- [12] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985.
- [13] H. Yusuf, “Nilai-Nilai islam dalam Falsafah hidup masyarakat lampuNg,” *Kalam*, vol. 10, no. 1, pp. 167–192, 2016.
- [14] S. Ediyono and A. Alfiati, “Membangun budaya literasi berbasis kearifan lokal dalam mata kuliah menulis puisi mahasiswa,” *An-Nuha J. Kaji. Islam. Pendidikan, Budaya Dan Sos.*, vol. 6, no. 2, pp. 183–194, 2019.
- [15] R. A. Setiani, “Pembentukan karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MI Nasrul Fajar Meteseh Tembalang,” *Skripsi Fak. Ilmu Tarb. Univ Negeri Islam Walisongo Semarang*, 2019.